

Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan

Choirun Niswah¹, Muhammad Sholihin^{1*}, M Yazid Zasvenda¹, Erwindo Amirullah¹, Ahmad Dani¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding author : msholihin0311@gmail.com

Article History:

Received : 15-06-2025

Accepted : 21-05-2025

Keywords: Pesantren; Pendidikan Karakter; Ilmu Pengetahuan; Lembaga Pendidikan; Nilai Moral

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana pesantren berkontribusi terhadap pengembangan karakter serta mengembangkan ilmu pengetahuan di kalangan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia memiliki kontribusi besar tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, pesantren dituntut untuk menjaga nilai-nilai tradisional sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka dan observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pembinaan karakter melalui pendidikan akhlak dan praktik kehidupan sehari-hari, serta menjadi wadah transfer ilmu pengetahuan baik keislaman maupun umum. Peran ganda ini menjadikan pesantren sebagai lembaga strategis dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

PENDAHULUAN

Landasan utama pembangunan suatu negara adalah sistem pendidikannya. Di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, tidak hanya terkait dengan peningkatan kualitas intelektual, tetapi juga dalam pengembangan moral dan integritas siswa. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi yang sangat strategis. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah menunjukkan fungsi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keislaman sekaligus sebagai wadah pembentukan moral dan karakter generasi muda. Keunikan pesantren terletak pada integrasi antara pendidikan agama, kehidupan spiritual, dan pembinaan etika sosial yang berlangsung secara intensif dalam lingkungan yang berbasis komunitas.

Secara historis, pesantren berkembang sebagai lembaga independen yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain pengajaran kitab kuning yang sarat dengan khazanah ilmu-ilmu keislaman klasik, banyak pesantren modern saat ini juga mengintegrasikan kurikulum formal umum seperti sains, matematika, dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak tertinggal dalam menghadapi perkembangan zaman, melainkan terus berinovasi agar mampu

mencetak lulusan bukan hanya memahami agama dengan mendalam, namun pula mampu bersaing di tengah masyarakat modern.

Peran pesantren dalam membentuk karakter juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehidupan sehari-hari di pesantren—yang penuh dengan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial—merupakan sarana efektif dalam membangun kepribadian yang kuat. Interaksi antara santri dan kiai, sistem pengasuhan di asrama, serta kebiasaan hidup berjamaah membentuk suatu lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya karakter yang kokoh. Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dijalani secara praktik di kehidupan keseharian santri. Perkara ini merupakan satu diantara keunggulan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam era globalisasi dan krisis identitas yang sering kali menimbulkan degradasi moral di kalangan generasi muda, keberadaan pesantren menjadi sangat penting sebagai benteng pertahanan nilai-nilai luhur bangsa. Di saat banyak lembaga pendidikan menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, pesantren justru hadir dengan model pendidikan berbasis nilai yang telah teruji sepanjang sejarah. Sehingga penting dalam melakukan riset yang mendalam bagaimana sesungguhnya peran strategis pesantren dalam membangun karakter serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam konteks tradisional maupun modern.

Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan peran pesantren secara deskriptif, tetapi juga untuk menganalisis secara kritis bagaimana pola pendidikan yang diterapkan di pesantren dapat menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar tradisi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model pendidikan nasional yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metodologi penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai peran pesantren untuk membentuk karakter dan mengembangkan ilmu pengetahuan santri. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru, santri, dan pengelola pendidikan dipilih secara purposif. Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, metode pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Paradigma analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, digunakan untuk memeriksa data yang terkumpul. Triangulasi sumber dan prosedur digunakan untuk menjamin keaslian data, dan pendekatan member check digunakan untuk memvalidasi temuan kepada responden.

PEMBAHASAN

Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren ialah institusi pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran, pengembangan keilmuan Islam, serta pembinaan karakter dan moral umat. Secara etimologis, nama pesantren asalnya kata santri yang menggambarkan individu

yang belajar agama di bawah pengawasan seorang kiai, sedangkan frasa pondok asalnya dari sastra Arab funduq, yang berarti asrama atau tempat tinggal. Sehingga, pondok pesantren dapat dilihat wadah berdiam untuk para siswa yang belajar agama Islam di sebuah komunitas pembelajar yang diketuai oleh suatu kiai atau ulama. Pesantren memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sistem pengajaran berbasis kitab kuning, relasi erat antara kiai dan santri, serta pola hidup sederhana dan disiplin. Dalam sejarahnya, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat perjuangan sosial dan kebudayaan Islam di Indonesia. Saat ini, pondok pesantren telah mengalami banyak perkembangan, termasuk dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, serta fasilitas pendukung, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang menjadi identitasnya. (Marwiyah, 2021).

Pondok pesantren ialah institusi pendidikan Islam tradisional yang berfungsi seperti wilayah pembelajaran, pengembangan keilmuan Islam, serta pembinaan karakter dan moral umat. Secara etimologis, nama pesantren asalnya frasa santri yang menggambarkan individu untuk mempelajari agama di bawah pengawasan seorang kiai, sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti asrama atau tempat tinggal. Sehingga, pondok pesantren dapat dilihat untuk wadah berdiam bagi para siswa yang belajar agama Islam di sebuah komunitas pembelajar yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Pesantren memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sistem pengajaran berbasis kitab kuning, relasi erat antara kiai dan santri, serta pola hidup sederhana dan disiplin. Pada hikayatnya, pesantren bukan hanya dijadikan titik pendidikan agama, namun juga pusat perjuangan sosial dan kebudayaan Islam di Indonesia. Saat ini, pondok pesantren telah mengalami banyak perkembangan, termasuk pada hal kurikulum, metode pembelajaran, serta fasilitas pendukung, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang menjadi identitasnya. Pesantren "pondok" asalnya frasa pe-santri-an, yang memperlihatkan tempat bagi para santri, pondok, atau asrama wadah para santri mempelajari agama. Istilah pesantren juga diklaim asalnya dari frasa santri yang dengan artian individu sedang belajar agama Islam. Jadi, pesantren ialah wadah berkumpulnya para santri dalam mempelajari tentang agama Islam. Pesantren berasal dari istilah pesantren dan pondok. (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Istilah Arab Funduq, yang berarti apartemen atau asrama, ialah akar dari kata pondok. Di sisi lain, kata Tamil santri, yang terdiri dari awalan pe dan akhiran -an, merupakan sumber dari kata pesantren, yang berarti murid. Sekolah Islam pertama di Indonesia disebut pondok pesantren. Institusi pondok pesantren sangat penting bagi upaya meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sarana transmisi keagamaan dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di tengah masyarakat, yaitu melakukan tindakan untuk memupuk pemahaman beragama agar senantiasa mengamalkan ajaran Islam sebagai umat Islam.

Pesantren merupakan lembaga sosial yang berfungsi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial masyarakat. Pesantren berkembang sebagai respon terhadap keadaan dan perihal masyarakat Indonesia. Pesantren, sebagaimana yang dikenal, ialah lembaga sosial keagamaan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan bagi umat Islam yang ingin mempelajari agama.

Meskipun pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam dalam terminologi Islam, namun pesantren mempunyai ciri-ciri sosial dengan lembaga sosial lainnya dalam masyarakat.

Hal ini disebabkan oleh landasan kepekaan sosial yang khas pada pesantren, yaitu:

- a. Ketokohan kyai,
- b. Santri,
- c. Independent dan mandiri, dan
- d. jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

2. Fungsi Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki berbagai fungsi dan perannya tidak hanya terbatas pada mendidik santri. Pesantren juga menjalankan kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan. Pesantren, menurut Azyumardi Azra, berfungsi sebagai penyedia ilmu pengetahuan dan penjaga budaya, serta sebagai sarana revitalisasi ulama.

Kedua komponen tambahan ini penting untuk ditonjolkan karena seorang ulama harus memiliki kemampuan mengamalkan ilmunya dan penguasaan ilmu yang tinggi. serupa pada pernyataan Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut,

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*);
- b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang menjalankan kontrol sosial; dan
- c. Pesantren dijadikan institusi yang menjalankan rekayasa social (*social engineering*) atau pengembangan masyarakat (*community development*).

Ia menegaskan bahwa keseluruhannya tidak mungkin terjadi jika pesantren mampu memelihara adat istiadat yang luhur sekaligus memasukkan kemajuan ilmu pengetahuan baru lebih unggul, sehingga dapat berperan untuk agen perubahan. Sebab itu, pesantren tidak hanya berfokus di pengembangan karakter, tetapi juga transfer ilmu pengetahuan.

3. Jenis Pesantren

Pesantren dibagi menjadi dua kategori oleh para ahli pendidikan: pesantren modern, yang sebagian besar telah menganut sistem pendidikan Barat kontemporer, dan pesantren tradisional, yang lebih mengutamakan penegakan tradisi melalui sistem pendidikan tradisional. Pesantren salaf menempati urutan pertama. Pesantren salaf atau pesantren tradisional menurut Zamakhsyari Dhofier memiliki sejumlah ciri, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan metodologi pengajaran.

Pesantren tradisional menggunakan pengajaran formal dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, yang juga dikenal sebagai kitab kuning karena kertas kuningnya, khususnya karya-karya ulama yang mengikuti mazhab Syafi'iyah. Delapan kategori dapat digunakan untuk mengklasifikasikan semua teks tradisional yang diajarkan di pesantren: hadis, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tauhid, tasawuf, etika, nahwu (sintaksis) dan shorof (morfologi), serta bidang-bidang lain seperti tarikh dan balaghah.

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren selalu menjunjung tinggi metode pengajaran dan nilai-nilai pendidikan tradisional. Pesantren jenis ini disebut sebagai pesantren klasik karena mempertahankan prosedur dan praktik tradisional. Para santri yang hidup sederhana, belajar dengan penuh tanggung jawab dan tanpa pamrih, serta

dipersatukan oleh rasa solidaritas yang kuat merupakan contoh pelestarian cita-cita ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri

Salah satu pilar fundamentalnya adalah peran. Perilaku peran adalah perilaku aktual orang yang memainkan peran, baik dipahami sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang pada saat tertentu. Salah satu komponen dinamis dari kedudukan (status) adalah peran (roll). Visi, misi, dan panca jiwa pesantren sudah memadai untuk mendidik santrinya. Mengembangkan kecerdasan sosial dan spiritual merupakan tujuan lain dari pesantren. Ajaran yang diajarkan di pesantren memiliki kekuatan untuk membentuk santri putri berkembang menjadi pribadi yang baik dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Jiwa panca pesantren mengajarkan santri putri bagaimana mengembangkan dan membentuk karakternya agar tercipta pribadi yang ideal dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, khususnya pesantren. Menanamkan nilai-nilai dalam karakter berarti mengupayakan perbaikan dan kesempurnaan, nilai-nilai merupakan penerapan atau atribut dari hal-hal yang berkaitan dengan jenis penghargaan. Karakter, di sisi lain, adalah karakteristik menjadi pembeda individu pada orang lain juga karakter.

Pesantren merupakan lembaga yang berakar kuat pada sejarah dan budaya Indonesia. Lebih dari sekadar tempat untuk belajar tentang agama, pesantren memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter santri. Karakter yang dimaksud mencakup aspek akhlak, spiritualitas, tanggung jawab sosial, kemandirian, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Dalam lingkungan pesantren, pembinaan karakter tidak dilakukan secara teoritis semata, tetapi dibentuk melalui pola hidup keseharian yang disiplin, bimbingan langsung dari kiai, serta sistem pengasuhan yang berbasis komunitas dan keteladanan. (Rifa'i, 2017).

Salah satu kekuatan utama pesantren dalam membentuk karakter adalah relasi antara kiai dan santri, di mana kiai bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), ikhlas, sabar, serta tanggung jawab sosial ditanamkan melalui interaksi sehari-hari dan pengamalan ibadah secara kolektif. Selain itu, kegiatan rutin seperti ngaji kitab kuning, shalat berjamaah, muhadharah (latihan pidato), kerja bakti, dan musyawarah, menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter keislaman dan kebangsaan pada diri santri.

Proses pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter membantu siswi-siswi memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik untuk keseharian. Membahas karakter di suatu ranah pendidikan ini, ada dua jenis karakter, ialah karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral dikaitkan dengan nilai-nilai luhur seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kerendahan hati, dan lain-lain. Sedangkan karakter kinerja mencakup sifat-sifat seperti ketekunan, kerja keras, dan pantang menyerah. Urgensinya karakter perlu ditanamkan sedini mungkin hingga siswi-siswi membiasakan dan mempunyai akhlak hanif, atau disebut dengan karakter. Kedua sifat ini harus selalu hidup berdampingan pada karakter kesehariannya, seperti "misalnya kita tidak mau jujur tetapi malas atau mau bekerja keras tetapi licik". (MELANI, 2021).

Dalam definisinya, Marzuki menyatakan bahwa proses mengajarkan siswa untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai pendidikan karakter. Hal ini khususnya berlaku bagi siswa perempuan. Ada dua kategori karakter yang dibahas dalam pendidikan saat ini, karakter moral dan kinerja. Karakter moral

dikaitkan dengan nilai-nilai luhur seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kerendahan hati, dan lain-lain. Sedangkan karakter kinerja mencakup sifat-sifat seperti ketekunan, kerja keras, dan pantang menyerah. Kedua sifat ini harus selalu hidup berdampingan nilai karakter harus ditanamkan sejak usia dini agar siswa perempuan terbiasa dan memiliki karakter yang baik, atau dikenal sebagai karakter, dalam sifat keseharian "misalnya kita tidak mau jujur tetapi malas atau bekerja keras tetapi pintar." Pendidikan karakter merupakan prosedur pendidikan yang dapat menuntun anak-anak untuk memahami nilai-nilai tersebut, menurut Marzuki.

Pesantren juga membentuk karakter melalui penerapan disiplin hidup kolektif. Santri diajarkan hidup sederhana, saling membantu, mematuhi peraturan, dan terbiasa dengan pengawasan mandiri (self-control). Sistem asrama memperkuat pembentukan karakter karena semua aktivitas terintegrasi dalam satu lingkungan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Pesantren modern bahkan mulai memadukan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja keras, dan toleransi dengan tetap menjaga ajaran Islam sebagai pondasinya (Arief & Assya'bani, 2023).

Dalam konteks pembangunan karakter, pesantren memiliki keunggulan dibandingkan banyak lembaga pendidikan lainnya karena menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan utuh yang tidak terlepas dalam keseharian. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya bersifat normatif tetapi juga kontekstual, karena didasarkan pada realitas kehidupan santri yang menjalani pendidikan secara total (24 jam) dalam lingkungan pesantren (Azra, 1999).

Tantangan yang Dihadapi Pesantren Dalam Menjalankan Peran Pembentuk Karakter dan Pengembang Ilmu Pengetahuan di Era Modern

Kendala yang dihadapi pesantren pada masa kini. pengkajian kitab-kitab salaf atau dikenal juga kitab kuning ialah salah satu mata kuliah wajib di pesantren. Dahulu, landasan pendidikan pesantren adalah kajian kitab-kitab salaf. Para kiai yang menjadi pengurus pesantren di Indonesia hingga kini masih mengkaji kitab-kitab salaf. Kitab-kitab Salaf merupakan karya para ulama yang sangat disegani. Kitab-kitab salaf mencakup berbagai ilmu, antara lain ilmu akidah, akhlak, iman, tafsir, tata bahasa Arab, hadis, dan fiqih. (Al Asyari, 2022).

Ada baiknya jika kita bahas kitab kuning terlebih dahulu sebelum membahas kesulitan yang dihadapi sistem pendidikan pesantren di era modern. Para santri sudah tidak asing lagi dengan kitab ini, bahkan yang bukan santri pun tahu bahwa pesantren sama halnya dengan mempelajari kitab-kitab salaf (kuning). Penjilidan kitab dilakukan dengan kertas kuarto. Karena kertas pada kitab ini berwarna kuning, berbeda dengan kertas putih pada umumnya, maka kitab ini dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab ini tidak memuat harokat, atau yang biasa disebut gundul, meskipun merupakan terjemahan.

Namun, tergantung pada bakat atau bidang keahlian kiai, setiap pondok pesantren memiliki penafsiran Al-Qur'an yang berbeda-beda. Akibatnya, beberapa kiai terkenal dengan spesialisasinya masing-masing. Namun, kiai sebenarnya sudah mengenal sejumlah kitab kuning dari pondok pesantrennya. Dokter akan mengobati atau menyembuhkan gangguan gigi, seperti halnya dokter gigi. Begitu pula, kiai hanya akan terampil dan berpengetahuan dalam disiplin ilmu tertentu, meskipun pada dasarnya menghafal beberapa kitab kuning.

Oleh karena itu, seiring dengan perubahan zaman, pesantren harus berhadapan dengan berbagai persoalan baru yang memerlukan solusi yang canggih. Kita harus menyadari bahwa

berbagai persoalan yang dihadapi pesantren sejalan dengan kemajuan zaman dan merupakan bagian dari kehidupan kontemporer. Persoalan yang dihadapi pesantren dapat dipahami sebagai berbagai kesulitan yang muncul akibat kehidupan kontemporer. Sementara itu, sejauh mana pesantren mampu mengatasi berbagai persoalan tersebut, dapat menjadi barometer seberapa baik pesantren tersebut mengatasi berbagai persoalan modernisasi. Oleh karena itu, pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan modern jika mampu mengatasi berbagai persoalan tersebut. Sebaliknya, pesantren dapat dikatakan kuno jika tidak mampu mengatasi berbagai persoalan tersebut.

1. Tantangan Dalam Menjalankan Peran

Cece Wijaya berpendapat bahwa berbagai kesulitan yang dihadapi madrasah dan pesantren dapat dikaitkan dengan berbagai pergeseran masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, ekonomi, dan kemasyarakatan yang berdampak pada sistem pendidikan yang berlaku. (Al Asyari, 2022).

Adapun tantangan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Bidang Politik

Pondok pesantren dan madrasah harus mampu menyikapi permasalahan di bidang ini secara tidak memihak, artinya mematuhi pedoman yang ditetapkan pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) untuk mencapai hasil yang diharapkan, khususnya dengan terlibat aktif dan memengaruhi keputusan yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan.

b. Bidang Kebudayaan

Pergaulan bebas, yang sering disebut seks bebas, merupakan salah satu budaya asing yang berdampak signifikan terhadap masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah dan pondok pesantren menghadapi tugas berat dalam melindungi generasi penerus bangsa dari pengaruh buruk peradaban lain. Nilai-nilai budaya negeri ini lambat laun akan luntur jika hal ini dibiarkan.

c. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pengembangan alat atau barang canggih niscaya akan berdampak pada dunia persekolahan. Dalam hal pengembangan sumber daya manusia, alat atau barang canggih ini dapat menyulitkan para pengajar. Karena keberadaan internet merupakan salah satu dampak positif dan negatif dari alat-alat tersebut. Karena persaingan yang ketat di dunia saat ini, pendidikan harus mampu membimbing peserta didik agar menjadi kreatif, produktif, inovatif, dan mandiri selain memberikan informasi, keimanan, dan keterampilan.

d. Bidang Ekonomi

Satu diantara unsur urgensi pada kehidupan suatu bangsa adalah ekonominya, yang dapat memengaruhi seberapa kuat atau lemahnya, seberapa cepat atau lambat, dan seberapa besar kemajuan atau kemunduran sistem pendidikan suatu negara. Akibatnya, situasi ekonomi suatu negara memiliki dampak besar pada bagaimana lembaga pendidikan Islam berkembang.

e. Bidang Sistem Nilai

Baik norma konvensional maupun norma agama yang sudah berlaku di masyarakat didasarkan pada sistem nilai, yang berfungsi sebagai landasan bagi aturan yang digunakan masyarakat sebagai makhluk sosial dan individu. Selain itu, sistem nilai dapat

berfungsi sebagai titik fokus bagi perilaku manusia, yang dapat dikendalikan dan diarahkan.

2. Cara Mengatasi Tantangan

Dalam era globalisasi, ada hal-hal yang mampu dikerjakan untuk mengatasi permasalahan madrasah dan pondok pesantren adalah:

- a. Menciptakan tradisi yang kokoh dalam pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu dengan menyeimbangkan keunggulan sistem pesantren dan sekolah umum.
- b. Memanfaatkan setiap komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, media, materi, strategi, dan penilaian, agar dapat mencapai efektivitas yang maksimal.
- c. Memodifikasi profesionalisme pendidik. Menurut Abuddin Nata, seorang guru yang profesional harus memiliki setidaknya tiga hal, yaitu:
 - 1) Menguasai ilmu, informasi, dan keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik.
 - 2) Memiliki watak dan karakter unggul mampu dijadikan contoh untuk peserta didik dan membimbingnya dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.
- d. Meningkatkan kualitas tata kelola.
- e. Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana.

Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan madrasah dan pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi:

- a. Lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan daya saing secara signifikan agar lulusannya mampu bersaing di kancah internasional.
- b. Mengingat banyaknya lapangan pekerjaan di era globalisasi dewasa ini, madrasah dan pondok pesantren harus mampu memanfaatkan berbagai keterampilan.
- c. Pondok pesantren tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip dasar dan harus tetap berfokus pada dan menjaga keunikannya.
- d. Untuk menjamin mutu, madrasah dan pondok pesantren harus melakukan penilaian secara berkala dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui sistem pendidikan berbasis asrama, pembinaan langsung dari kiai, serta integrasi antara ilmu agama dan umum, pesantren berhasil mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas secara intelektual dan spiritual, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Peran adaptif pesantren terhadap modernisasi menjadi kunci relevansinya dalam menjawab kebutuhan pendidikan umat di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127–143.
- [2] Arief, M., & Assya'bani, R. (2023). Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567.

- [3] Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- [4] Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- [5] Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- [6] Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42–53.
- [7] Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- [8] Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [9] Ma'arif, S. (2014). *Pendidikan Islam Transformatif: Studi Pemikiran Pendidikan Syekh Az-Zarnuji*. Yogyakarta: LKiS.
- [10] Marwiyah, S. (2021). Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Baâ€™™ alawi Kencong Jember. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- [11] Melani P. (2021). *Peran kiyai dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Huda 790 Kotabumi Lampung Utara*. UIN Raden Intan Lampung.
- [12] Mujamil Qomar. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Rifa'i, M. (2017). Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Otonomi Daerah. *Al- Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 99–114.
- [14] Zuhdi, M. (2015). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 123–137. <https://doi.org/10.21093/jpi.1.2.2015.123-137>